

III

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NOVEL RUMAH TANPA CAHAYA KARYA LENN LIU

Kurniati Ramadhani Lizri¹, Nikmah², Fatmawati³

^{1,2,3} Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

*Corresponding Author: kurniati.ramadhanilizri@student.uir.ac.id

Article history

Submitted: 2026/01/08; Revised: 2026/01/10; Accepted: 2026/01/18

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan berbagai bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel Rumah Tanpa Cahaya karya Lenn Liu. Tindak tutur ekspresif adalah salah satu jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan untuk mengungkapkan sikap, perasaan, atau keadaan psikologis penutur terhadap suatu peristiwa atau mitra tutur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data berupa tuturan dialog antartokoh dalam novel Rumah Tanpa Cahaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan teknik catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari data yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan bentuk tindak tutur ekspresif dalam novel tersebut, yaitu meminta maaf, menyindir, menghina, mengeluh, menyalahkan, mengkritik, menyesal, rindu, dan memuji. Dari keseluruhan data, tindak tutur ekspresif mengeluh merupakan bentuk yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif berperan penting dalam membangun konflik, menggambarkan kondisi psikologis tokoh, serta memperkuat pesan sosial yang disampaikan pengarang dalam novel Rumah Tanpa Cahaya.

Keywords

pragmatik, tindak tutur ekspresif, novel, Rumah Tanpa Cahaya



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan peran yang sangat penting dalam interaksi antarindividu di masyarakat. Dengan menggunakan bahasa, kita dapat secara bebas berinteraksi dengan orang lain secara sukarela. Bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, mengekspresikan kebutuhan kita, atau mempengaruhi orang lain agar mereka memahami keinginan kita. Bahasa adalah alat utama yang dimiliki manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Keberadaan bahasa mencakup hampir semua aspek hidup seseorang bisa dimengerti oleh orang lain hanya jika mereka mengungkapkan pengalaman perasaan, dan pemikiran mereka dengan bahasa, (Laila et al., 2019). Studi tentang bahasa kini tidak terbatas pada satu atau dua disiplin lain. Sebaliknya, ada

kemungkinan untuk berkolaborasi dengan bidang-bidang lain yang tampaknya tidak terkait, tetapi bisa sangat potensial untuk dikembangkan secara bersinergi (Fatmawati & Ningsih, 2024).

Perlu disadari bahwa komunikasi adalah proses pengiriman pesan yang terjadi ketika penutur dan mitra bicara memiliki pemahaman yang serupa mengenai pesan yang disampaikan. Persamaan pemahaman antara penutur dan mitra bicara sangat dipengaruhi oleh situasi percakapan. Dengan kata lain, arti sebuah ucapan akan berubah jika situasi percakapannya berbeda. Ucapan atau tindakan bicara adalah salah satu aspek yang dipelajari dalam disiplin ilmu bahasa yang dikenal sebagai pragmatik. Namun, ketika berbincang dengan orang lain, baik itu satu orang maupun lebih, Anda mungkin akan menemukan sejumlah gagasan kuat yang tidak selalu sesuai dengan situasi atau konteks yang ada. Ini disebabkan oleh fakta bahwa konteks merupakan elemen vital dalam komunikasi. Tanpa konteks, pesan yang disampaikan dapat menjadi samar dan sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, konteks memiliki fungsi yang signifikan dalam komunikasi karena kadang-kadang dapat menjelaskan makna yang tidak jelas atau bertentangan (Masruri et al., 2023).

Salah satu kajian bahasa adalah pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang berfokus pada pemahaman suatu teori dengan mempertimbangkan tuturan yang disampaikan oleh penutur serta hubungannya dengan lawan tutur (Zulfa et al., 2025). Dalam kajian pragmatik, pihak yang menyampaikan suatu tuturan disebut penutur, sedangkan pihak yang menerima atau menjadi tujuan tuturan tersebut dikenal sebagai mitra tutur (Syafendra & Fatmawati, 2023). Dalam konteks pragmatik, tindak tutur mengacu pada konsep bahwa ujaran tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kata, tetapi juga sebagai suatu tindakan dalam proses komunikasi (Ramadani & Fatmawati, 2025).

Tindak tutur merupakan cara penyampaian kata yang diiringi dengan tindakan yang sesuai dengan yang diucapkan, serta adanya reaksi atau tanggapan yang diharapkan dari pendengar. Saat berkomunikasi, manusia tentu akan menyampaikan informasi secara langsung Septiani dalam (An Nisa et al., 2021). Tindak tutur dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi merujuk pada tuturan yang maknanya sama dengan apa yang diucapkan oleh penutur. Tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang mencakup tindakan, dan terkait dengan fungsi serta maksud lain dari ucapan tersebut. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dihasilkan oleh penutur dan berpengaruh terhadap mitra tuturnya dalam Elmita (An Nisa et al., 2021).

Tindak tutur ekspresif adalah jenis ucapan yang dipakai untuk menyatakan

perasaan atau keadaan emosional penutur dan bersifat ekspresif (Asbon et al., 2025). Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sikap batin penutur terhadap situasi tertentu yang tercermin dalam ilokusi, seperti mengeluh, memuji, mengucapkan terima kasih, maupun mengkritik. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Helda & Fatmawati, 2023) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyampaikan atau memperlihatkan sikap psikologis penutur terhadap suatu situasi tertentu, misalnya melalui ungkapan “terima kasih”, “selamat”, “maaf”, “kerja bagus”, “menyalahkan”, dan “berkenan”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tindak tutur ekspresif dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini. Kajian difokuskan pada ungkapan sikap psikologis yang direalisasikan melalui tindak tutur, seperti memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, menyindir, menyalahkan, mengucapkan selamat, mengekspresikan kemarahan, menyampaikan kritik, dan mengeluh yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Selain mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur ekspresif, penelitian ini juga menganalisis strategi komunikasi yang digunakan penutur dalam menyampaikan tuturan tersebut.

Novel *Rumah tanpa cahaya* karya Lenn Liu dijadikan subjek dalam penelitian untuk menganalisis tindak tutur ekspresif yang ada di dalamnya. Cerita ini menceritakan tentang perjalanan hidup dan usaha tokoh utama menghadapi ketidakadilan sosial di kampung halamannya. Karakter-karakter dalam novel ini berasal dari berbagai latar belakang dan pandangan, yang menambahkan kompleksitas cerita. Hingga saat ini, penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dalam *Rumah tanpa cahaya* masih jarang dilakukan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji novel ini lebih dalam.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan penelitian ini. Penelitian berjudul “*Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari*” (Qotimah Melati Sukma et al., 2025) menunjukkan bahwa ekspresi emosional tokoh berperan penting dalam pembentukan karakter. Selanjutnya, penelitian “*Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara*” (Sarwendah Septiana et al., 2024) mengkaji dinamika hubungan antartokoh yang tercermin melalui ungkapan perasaan. Sementara itu, penelitian “*Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*” (Nadia Alfi Hidayah et al., 2024) memperlihatkan kontribusi tindak tutur ekspresif dalam dialog terhadap perkembangan alur cerita.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan utama terletak pada

fokus kajian yang sama-sama meneliti tindak tutur, khususnya tindak tutur ekspresif. Adapun perbedaannya tampak pada sumber data yang digunakan, sehingga setiap penelitian menghadirkan karakteristik tersendiri sesuai dengan karya sastra yang dikaji dalam mengungkapkan makna dan ekspresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ragam tindak tutur ekspresif yang muncul dalam dialog antartokoh pada novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Regita Len Liu. Oleh karena itu, kajian ini difokuskan pada topik “Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Rumah Tanpa Cahaya Karya Regita Len Liu.”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi yang bertujuan untuk mengkaji seluruh tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif dalam novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Len Liu. Sumber data penelitian ini berasal dari dialog tuturan para tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Data yang dianalisis berupa tuturan yang merepresentasikan tindak tutur ekspresif dalam novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Len Liu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Len Liu secara cermat dan mendalam. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat tuturan-tuturan yang relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi data berupa tuturan dalam novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Len Liu, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan kode dalam kategori tindak tutur ekspresif, (3) menganalisis data yang telah dikelompokkan sesuai dengan jenis-jenis tindak tutur ekspresif, dan (4) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, hasil penelitian akan dijelaskan, yang menunjukkan penggunaan tindak tutur ekspresif dalam novel *Rumah Tanpa Cahaya* oleh Lenn Liu. Selanjutnya, akan ada pembahasan lebih rinci mengenai hasil penelitian tersebut.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap data tindak tutur ekspresif dalam novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Lenn Liu, dapat diidentifikasi bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Lenn Liu

adalah tindak tutur ekspresif meminta maaf, menyindir, mencela, mengeluh, menyalahkan, mengkritik, menyesal, rindu, memuji. Bentuk semua tindak tutur ekspresif dirincikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

No.	Bentuk tindak tutur ekspresif	Jumlah
1.	Meminta maaf	4
2.	Menyindir	2
3.	Menghina	3
4.	Mengeluh	5
5.	Menyalahkan	3
6.	Mengkritik	1
7.	Menyesal	1
8.	Rindu	1
9.	Memuji	1
	Jumlah	21

Berdasarkan hasil analisis terhadap percakapan dalam novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Lenn Liu, ditemukan empat tuturan yang termasuk dalam kategori tindak tutur ekspresif meminta maaf. Tindak tutur meminta maaf merupakan bentuk tuturan ekspresif yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukan. Selain itu, terdapat dua tuturan yang tergolong sebagai tindak tutur ekspresif menyindir. Menyindir merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung melalui ungkapan celaan atau ejekan kepada mitra tutur. Selanjutnya, ditemukan tiga tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif mencela. Tindak tutur mencela adalah tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan kritik atau penilaian negatif terhadap seseorang atau sesuatu secara langsung.

Tindak tutur ekspresif mengeluh dalam novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Lenn Liu ditemukan sebanyak lima tuturan. Mengeluh merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan kesulitan, ketidaknyamanan, atau beban yang dirasakan dalam melakukan suatu aktivitas. Selanjutnya, tindak tutur ekspresif menyalahkan ditemukan sebanyak tiga tuturan. Menyalahkan adalah tuturan yang digunakan penutur ketika menganggap adanya suatu kesalahan dan menimpakan tanggung jawab atas kesalahan tersebut kepada mitra tutur. Sementara itu, tindak tutur ekspresif mengkritik hanya ditemukan satu tuturan. Mengkritik merupakan tuturan yang menyatakan ketidaksetujuan penutur terhadap tindakan atau pernyataan yang disampaikan oleh pihak lain.

Tindak tutur menyesal dalam novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Lenn Liu

hanya 1 tuturan. Menyesal adalah perasaan atau tuturan yang menyatakan penyesalan atas perbuatan, kesalahan, atau kejadian yang tidak diinginkan. Tindak tutur rindu ditemukan hanya 1 tuturan. Rindu adalah tuturan yang digunakan penutur untuk menyatakan perasaan kangen atau kerinduan kepada seseorang atau sesuatu. Terakhir, tindak tutur memuji ditemukan hanya 1 tuturan. Memuji adalah tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pujian atau perkataan yang membuat lawan tutur senang.

Pembahasan

Tindak tutur merujuk pada suatu fenomena yang memiliki sifat pribadi dan psikologis, hal ini ditentukan oleh kemampuan berbahasa seseorang saat menghadapi situasi tertentu (Agustine & Amir, 2023). Adapun bentuk tindak tutur ekspresif dalam novel Rumah Tanpa Cahaya karya Lenn Liu antara lain meminta maaf, meyndir, mencela, mengeluh, menyalahkan, mengkritik, menyesal, rindu, memuji.

a. Bentuk Tindak Tutur Meminta Maaf

Tuturan ekspresif meminta maaf adalah tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan permintaan maaf kepada lawan tutur (Triwira & Jr, 2023). Berikut tindak tutur meminta maaf yang ditemukan dalam novel Rumah Tanpa Cahaya.

Data :

“Maaf ya, lagi bad mood dia. Perihal Alie, sementara waktu dia lagi nggak bisa dihubungi. Apalagi setelah kejadian Hexa. Alie masih butuh waktu.” Natta mencoba memberi alasan paling masuk akal. (Liu, 2024:35)

Situasi :

Saat bel sekolah berbunyi, Samuel berada di koridor sekolah dihampiri oleh Aji dan Selena. Mereka menanyakan keberadaan Alie kepada Samuel, tetapi Samuel memasang wajah malas dan meminta mereka bertanya kepada Natta.

Berdasarkan tuturan pada situasi di atas, dapat dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur ekspresif berupa permintaan maaf. Tuturan yang diucapkan oleh Natta, yaitu “*Maaf ya, lagi bad mood dia.*”, termasuk dalam kategori tindak tutur ekspresif meminta maaf. Tuturan tersebut disampaikan oleh Natta kepada Selena dan Aji sebagai mitra tutur. Natta menyampaikan permintaan maaf sebagai upaya menenangkan suasana dan menghargai perasaan Selena serta Aji setelah sikap Samuel yang kurang menyenangkan. Tuturan tersebut berfungsi sebagai tindak tutur ekspresif untuk menunjukkan permohonan maaf secara langsung dan mersa tidak enak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Luckiansyah & Abdurahman (Triwira & Jr, 2023) mengungkapkan bahwa tuturan ekspresif yang mengungkapkan permohonan maaf dapat digunakan dalam bentuk permohonan maaf secara langsung, ungkapan rasa tidak enak, ungkapan yang merasa mengganggu mitra tutur, dan lain sebagainya.

b. Bentuk Tindak Tutur Menyindir

Tindak tutur ekspresif menyindir adalah tuturan yang muncul ketika penutur menyampaikan ketidaksetujuan atau ketidaksukaan terhadap ucapan atau tindakan lawan tutur, seringkali disertai sindiran atau alasan yang tampak tidak masuk akal bagi lawan tutur (Ananda, 2024). Berikut tindak tutur meminta maaf yang ditemukan dalam novel Rumah Tanpa Cahaya.

Data :

“Dan, ya, jangan pedulikan gue, sama kayak kalian yang nggak peduliin Alie.” Setelah mengatakan itu, Natta langsung saja meneruskan langkahnya dan tak lagi memedulikan saudara-saudaranya. (Liu, 2024:38)

Situasi :

Pada saat Natta yang melangkah kakinya menuju kamar Alie, Rendra memanggilnya lalu bertanya mengapa Natta sering keluar sendirian akhir-akhir ini. Rendra menegurnya untuk mengurangi pulang malam, tetapi Natta menyindir Rendra untuk tidak peduli padanya.

Berdasarkan tuturan pada situasi di atas, dapat dikemukakan bahwa tuturan tersebut berisi tindak tutur ekspresif bentuk menyindir. Tuturan Natta yang berbunyi “*Dan, ya, jangan pedulikan gue*” merupakan tuturan bentuk menyindir. Tuturan Natta tersebut merupakan tindak tutur menyindir karena ia menyampaikan rasa kecewa dan kritik secara tidak langsung kepada saudaranya. Kalimat itu tidak hanya menolak perhatian Rendra, tetapi juga menyindir sikap keluarganya yang dinilai tidak peduli terhadap Alie, sehingga sindiran itu menjadi bentuk luapan emosi dan protes Natta.

c. Bentuk Tindak Tutur Menghina

Tindak tutur menghina adalah tuturan yang digunakan penutur untuk merendahkan, mengejek, atau meremehkan lawan tutur dengan maksud menyakiti perasaan atau menurunkan harga diri mereka. Berikut tindak tutur mengeluh yang ditemukan dalam novel Rumah Tanpa Cahaya.

Data :

“Lo emang bajingan, Mas!” (Liu, 2024:102)

Situasi :

Berawal dari Natta yang memosting hilangnya Alie di akun Instagram pribadinya yang membuat Sadipta murka. Sadipta tidak suka dengan hal yang dilakukan Natta. Sadipta tidak mau orang-orang mengetahui bahwa Alie adalah keluarganya dan mencoreng nama baik keluarga yang membuat Natta mengeluarkan kata-kata kasar.

Berdasarkan tuturan pada situasi di atas, dapat dikemukakan bahwa tuturan tersebut berisi tindak tutur ekspresif bentuk menghina. Tuturan Natta yang berbunyi "*Lo emang bajingan, Mas*" merupakan tuturan bentuk menghina karena berisi makian yang secara langsung merendahkan dan menyerang martabat lawan tutur. Tuturan ini muncul sebagai luapan emosi akibat kekerasan yang dialaminya, sehingga berfungsi sebagai ungkapan kemarahan sekaligus penghinaan terhadap Sadipta.

d. Bentuk Tindak Tutur Mengeluh

Tindak tutur mengeluh adalah bentuk ekspresi dari perasaan penutur yang digunakan untuk menyampaikan keluhan atau ketidakpuasan terhadap sesuatu (Nadia Alfi Hidayah et al., 2024). Berikut tindak tutur mengeluh yang ditemukan dalam novel Rumah Tanpa Cahaya.

Data :

"Ayah, Natta nggak bisa kayak gini. Natta dihantui banyak rasa takut, rasa nyesel. Natta selalu dihantui rasa yang nggak bisa Natta pahami. Rasa yang sama sekali nggak bisa Natta istirahatkan bahkan satu hari sekalipun." (Liu, 2024:127)

Situasi :

Pada pagi hari suara keributan di kamar Natta yang keras hingga terdengar di lantai dasar dan teriakan Sadipta yang disusul bunyi pukulan. Abimanyu tidak menghiraukan anak-anaknya dan cepat-cepat pergi ke kantor. Saat di kantor, Abimanyu menerima telepon dari Natta.

Berdasarkan tuturan pada situasi di atas, dapat dikemukakan bahwa tuturan tersebut berisi tindak tutur ekspresif bentuk mengeluh. Tuturan Natta menunjukkan tindak tutur ekspresif mengeluh karena ia mengungkapkan tekanan batin yang terus-menerus dirasakannya. Melalui tuturan itu, Natta menyampaikan keluhan tentang rasa takut dan penyesalan yang menghantuinya tanpa henti, sehingga keluhan tersebut menjadi bentuk pelampiasan emosi dan ungkapan penderitaan psikologis yang ia alami.

e. Bentuk Tindak Tutur Menyalahkan

Tindak tutur ekspresif menyalahkan adalah jenis tuturan yang muncul ketika penutur menuduh atau menganggap salah lawan tutur atau orang lain, menyalahkan tindakan, ucapan, atau perilaku mereka, serta menyoroti kesalahan yang terjadi ((Ananda, 2024). Berikut data tindak tutur menyalahkan dalam novel Rumah Tanpa Cahaya karya Lenn Liu.

Data :

“Dibanding bikin semuanya membaik, lo malah bikin semuanya makin runyam,” imbuhnya, sebelum akhirnya pergi meninggalkan Natta seorang diri di depan rumah. (Liu, 2024:77)

Situasi :

Setelah Natta yang sempat adu mulut dengan Sadipta karena memosting tentang hilangnya Alie.

Berdasarkan tuturan pada situasi di atas, bisa disimpulkan bahwa pernyataan itu mengandung tindakan tutur yang bersifat ekspresif dalam bentuk menyalahkan. pernyataan “Dibanding bikin semuanya membaik, lo malah bikin semuanya makin runyam” merupakan tindak tutur ekspresif menyalahkan, karena penutur secara langsung menuduh dan meletakkan tanggung jawab atas memburuknya keadaan kepada lawan tutur. Tuturan ini berfungsi untuk mengekspresikan kekecewaan dan kemarahan, sekaligus menilai tindakan lawan tutur sebagai penyebab utama masalah.

f. Bentuk Tindak Tutur Mengkritik

Tindak tutur ekspresif mengkritik adalah tuturan yang digunakan ketika penutur menyatakan ketidaksetujuan atau ketidaksukaan terhadap pendapat, penampilan, perilaku, atau hal lain yang dilakukan orang lain (Yasinta & Rohmadi, 2024). Berikut data tindak tutur menyalahkan dalam novel Rumah Tanpa Cahaya karya Lenn Liu.

Data :

“Gue nggak suka ya kalau kita terus berantem karena lo terus bawa nama dia.” Samuel meraih bahu Natta dan menepuknya perlahan. (Liu, 2024:76)

Situasi :

Setelah Natta yang sempat adu mulut dengan Sadipta karena memosting tentang hilangnya Alie. Kemudian Natta menanyakan kepada Samuel, apakah dia tidak merasa kehilangan Alie sama sekali yang membuat Samuel mengeluarkan ujaran diatas.

Berdasarkan tuturan pada situasi di atas, dapat dikemukakan bahwa tuturan tersebut berisi tindak tutur ekspresif bentuk mengkritik. Tuturan Natta

merupakan tindak tutur ekspresif mengkritik karena ia menyampaikan penilaian dan kecaman terhadap sikap Samuel yang dianggap tidak menunjukkan rasa kehilangan maupun rasa bersalah. Melalui pertanyaan bernada menyindir, Natta mengungkapkan ketidakpuasan dan kekecewaannya atas respons emosional Samuel terhadap sosok yang mereka bicarakan.

g. Bentuk Tindak Tutur Menyesal

Tindak tutur menyesal digunakan untuk mengungkapkan penyesalan atas kesalahan atau perbuatan yang tidak diinginkan. Berikut data tindak tutur menyalahkan dalam novel Rumah Tanpa Cahaya karya Lenn Liu.

Data :

"Lo tau nggak, Kak, apa yang bikin gue nyesel banget? Gue emang nggak pernah main fisik kayak kalian, tapi gue selalu ada di sana setiap kalian nyakitin Alie.... (Liu, 2024:93)

Situasi :

Saat Natta dan saudaranya salling adu mulut, kemudian Rendra mengatakan bahwa membahas Alie sekarang bukan waktu yang tepat.

Berdasarkan tuturan pada situasi di atas, dapat dikemukakan bahwa tuturan tersebut berisi tindak tutur ekspresif bentuk menyesal. Tuturan Natta merupakan tindak tutur ekspresif menyesal karena ia menyampaikan rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam atas sikap diamnya selama ini. Ia menyadari bahwa meskipun tidak terlibat langsung, ketidakpeduliannya telah membuatnya ikut bertanggung jawab atas penderitaan Alie, sehingga ucapannya menjadi pengakuan atas kesalahan diri sendiri.

h. Bentuk Tindak Tutur Rindu

Tindak tutur rindu digunakan untuk menyatakan perasaan kangen atau kerinduan kepada seseorang atau sesuatu. Berikut data tindak tutur menyalahkan dalam novel Rumah Tanpa Cahaya karya Lenn Liu.

Data :

"Kangen banget, Mas." (Liu, 2024:42)

Situasi :

Sadipta yang baru tiba di rumah karena sudah lama menginap di rumah sakit.

Berdasarkan tuturan pada situasi di atas, dapat dikemukakan bahwa tuturan tersebut berisi tindak tutur ekspresif bentuk rindu. Tuturan Samuel "Kangen banget, Mas" merupakan tindak tutur ekspresif rindu karena secara langsung mengungkapkan perasaan kehilangan dan kerinduan kepada

Sadipta. Ucapan ini berfungsi untuk menyatakan kedekatan emosional, meskipun disampaikan dengan nada bercanda di tengah situasi yang tegang.

i. Bentuk Tindak Tutur Memuji

Tindak tutur ekspresif memuji adalah cara bicara yang digunakan seseorang untuk menunjukkan rasa kagum atau memberikan pujian kepada lawan tutur (Prayogi et al., 2024). Berikut data tindak tutur memuji dalam novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Lenn Liu.

Data :

“Buat adik cantiknya Mas Dipta” (Liu, 2024:54)

Situasi :

Sadipta yang membuat gelang untuk Alie lalu memasangkannya kepada Alie.

Berdasarkan tuturan pada situasi di atas, dapat dikemukakan bahwa tuturan tersebut berisi tindak tutur ekspresif bentuk rindu Tuturan Sadipta “Buat adik cantiknya Mas Dipta” merupakan tindak tutur ekspresif memuji, karena mengandung ungkapan penghargaan dan penilaian positif terhadap Alie. Pujian ini berfungsi untuk menunjukkan kasih sayang serta mempererat hubungan emosional antara penutur dan lawan tutur.

KESIMPULAN

Dari analisis penelitian tentang ucapan ekspresif dalam novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Regita Len Liu, dapat disimpulkan bahwa karya ini mengandung berbagai jenis ucapan yang mencerminkan keadaan emosi dan pikiran para karakternya. Bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan meliputi meminta maaf, menyindir, menghina, mengeluh, menyalahkan, mengkritik, menyesal, rindu, dan memuji dengan jumlah keseluruhan sebanyak 21 tuturan. Tindak tutur ekspresif mengeluh menjadi bentuk yang paling sering muncul, yang menunjukkan dominasi konflik batin, tekanan psikologis, serta ketidakadilan sosial yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita.

Penggunaan tindak tutur ekspresif dalam novel ini tidak hanya berperan sebagai alat untuk berkomunikasi antartokoh, tetapi juga sebagai alat pengarang untuk menyampaikan kritik sosial, membangun karakter tokoh, dan menghidupkan alur cerita. Dengan demikian, kajian tindak tutur ekspresif dalam novel *Rumah Tanpa Cahaya* memberikan kontribusi terhadap pemahaman pragmatik dalam karya sastra serta memperkaya kajian linguistik khususnya dalam bidang tindak tutur.

REFERENSI

- Agustine, V. N., & Amir, A. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik Karya Boy Candra. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17152>
- An Nisa, A. K., Trisnawati, Y., & Prihatini, A. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Tokoh dalam Novel Pulang-Pergi Karya Tere Liye. *MABASAN*, 15(2). <https://doi.org/10.26499/mab.v15i2.474>
- Ananda, D. (2024). *TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NOVEL PENYALIN CAHAYA KARYA LUCIA PRIANDARINI DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS NOVEL* (Vol. 7, Issue 1).
- Asbon, D., Rohmawati, S., & Fatmawati. (2025). ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA NASKAH DRAMA “AIR MATA SENJA” KARYA JONI HENDRI. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 9. <https://doi.org/10.8734/argopuro.v1i2.365>
- Fatmawati, F., & Ningsih, R. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Cyberpragmatics. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Issue 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Helda & Fatmawati. (2023). *TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM*. 10(1), 2023. <https://doi.org/10.26618/jk/10835>
- Laila, A., Septia, E., Gunung, J., Padang, P., & Barat, S. (2019). *TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NOVEL-NOVEL TERE LIYE: TINJAUAN PRAGMATIK (EXPRESSIVE SPEECH ACT ON THE TERE LIYE'S NOVELS: PRAGMATICS REVIEW)*.
- Masruri, A., Winda Hafifah, A., & Fiamanillah, F. (2023). *SAJAK Tindak Tutur Ekspresif Pembeli dalam Aplikasi TikTok*. 2(3), 2023. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Nadia Alfi Hidayah, Ciara Friska Sudrajat, Vina Salma, Sri Maulidiya Ardiyanti, Dyah Prabaningrum, Asep Purwo Yudi Utomo, & Rossi Galih Kesuma. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Journal of Student Research*, 2(4), 208–226. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i4.3203>
- Prayogi, R., Sabilla Mukhtar, A., Sumarti, & Rusminto, N. E. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Tanah Para Bandit Karya Tere Liye dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(1), 43–52. <https://doi.org/10.47637/elsa.v22i1.1028>
- Ramadani &, & Fatmawati. (2025). *TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM KOLOM*

- KOMENTAR POSTINGAN AKUN INSTAGRAM @PKUCITY (Vol. 8, Issue 2).
- Syafendra & Fatmawati. (2023). Tindak Tutur Ekspresif pada Kolom Komentar Youtube Rocky Gerung "Gubernur NTT Bikin Heboh, Perintahkan Siswa SMA Masuk Jam 5 Pagi. Salah Paham Dunia Pendidikan. In *Sastra Indonesia dan Daerah* (Vol. 13, Issue 2).
- Triwira, V., & Jr, D. (2023). *Journal of Education and Humanities Analysis of Expressive Speech Acts in the Novel Janji The Work of Tere Liye: Corpus Based Analysis Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Janji Karya Tere Liye: Analisis Berbasis Korpus*. <https://doi.org/10.59687/educaniora.xxxx.xx>
- Yasinta, S. A., & Rohmadi, M. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Pada Novel TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA NOVEL LIMA SEKAWAN: MENYAMARKAN TEMAN KARYA ENID BLYTON. In *Jurnal LEKSIS* (Vol. 4, Issue 2). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Zulfa, Syarifah Nurul, & Fatmawati. (2025). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Pendampingmu Tahtahatiku Karya Yovie Widiyanto & Arsy Widiyanto*.